

MEMBANGUN KETAHANAN HIBRIDA PENDIDIKAN ISLAM DI TENGAH POLARISASI DIGITAL: TINJAUAN SISTEMATIS PRISMA

Fathan Tamam Wirawan

Email: fathan.tamam@upi.edu
Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak: Polarisasi digital menimbulkan tantangan struktural bagi pendidikan Islam di Indonesia, namun studi yang ada masih terfragmentasi dan belum ada sintesis sistematis yang mengintegrasikan dimensi teologis, kultural, dan digital ke dalam kerangka ketahanan yang koheren. Objective: Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis studi empiris 2015–2025 tentang respons pendidikan Islam terhadap polarisasi digital, sekaligus merumuskan kerangka analitis "Ketahanan Hibrida." Tinjauan sistematis PRISMA 2020 dilakukan melalui penelusuran Scopus, Web of Science, dan Google Scholar (termasuk jurnal terindeks Sinta 1–2) pada Januari 2025, dengan protokol PICOC dan strategi Boolean. Setelah penyaringan, 28 studi empiris memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis menggunakan sintesis tematik. Sintesis mengungkap tiga jalur saling membentuk: (1) teologi moderat sebagai filter normatif; (2) aktivasi modal sosial berbasis kearifan lokal sebagai infrastruktur relasional; dan (3) adopsi adaptif nilai global (SDGs) sebagai jembatan kelembagaan. Ketiganya bersinergi membentuk "ruang ketiga inklusif," namun efektivitasnya terkendala kesenjangan literasi digital pendidik yang sistemik. Kontribusi teoretis terletak pada rekonseptualisasi "ketahanan" dari atribut psikologis individual menjadi kapasitas hibrida ekosistem pendidikan, yang mengintegrasikan teori modal sosial dan pedagogi perdamaian digital.

Kata kunci : ketahanan hibrida; pendidikan Islam; polarisasi digital; PRISMA; moderasi beragama; kohesi sosial

How to cite: MEMBANGUN KETAHANAN HIBRIDA PENDIDIKAN ISLAM DI TENGAH POLARISASI DIGITAL: TINJAUAN SISTEMATIS PRISMA. (2024). Khatulistiwa: Jurnal Ilmu Pendidikan, 5(2), 118-136.
<https://jurnal.elkatarie.ac.id/index.php/khatulistiwa/article/view/846>

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia menghadapi ketegangan struktural yang belum pernah terjadi sebelumnya di era digital. Di satu sisi, penetrasi internet mencapai 73% populasi pada kuartal kedua 2020, dengan sekitar 200 juta pengguna, dan media sosial telah menjadi saluran utama bagi remaja untuk memperoleh informasi keagamaan. Di sisi lain, ekosistem informasi digital menunjukkan karakter polarisasi tinggi: mekanisme rekomendasi algoritmik memperkuat konten ekstrem, struktur hierarki otoritas keagamaan tradisional terdesentralisasi, dan kelompok muda terpapar narasi keagamaan yang terfragmentasi, emosional, bahkan kekerasan. Studi terdahulu mencatat bahwa radikalisme telah memasuki ranah pendidikan, dengan sekolah digunakan sebagai medium penetrasi ideologi transnasional.

Inti ketegangan ini bukan terletak pada teknologi itu sendiri, melainkan pada erosi fungsi sosial pendidikan Islam akibat polarisasi digital. Pendidikan Islam di Indonesia secara historis tidak hanya berperan sebagai transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai mekanisme produksi kohesi sosial melalui nilai keagamaan bersama, tradisi kearifan lokal (seperti Sintuwu Maroso, Menyama Braya), dan praktik ritual kolektif yang memelihara fondasi koeksistensi dalam masyarakat majemuk. Namun, polarisasi digital melemahkan fungsi ini melalui dua cara: pertama, ia melewati otoritas mediasi guru dan institusi, sehingga generasi muda terpapar langsung pada narasi keagamaan yang tidak tersaring; kedua, ia memperkuat identitas eksklusif melalui efek "ruang gema" (echo chamber) yang digerakkan algoritma, sehingga melemahkan basis epistemologis dialog lintas kelompok.

Studi sebelumnya telah memberikan respons yang terfragmentasi terhadap masalah ini. Penelitian literasi digital berfokus pada kemampuan evaluasi informasi individu; studi moderasi beragama menekankan integrasi kurikulum dan peran guru; kajian pendidikan perdamaian menyoroti fungsi protektif modal sosial dan kearifan lokal. Namun, benang-benang ini belum

diintegrasikan ke dalam kerangka teoretis yang mampu menjelaskan bagaimana sistem pendidikan Islam mempertahankan dan mereproduksi ketahanan sosial dalam kondisi polarisasi digital. Lebih kritis lagi, konsep "ketahanan" dalam literatur yang ada sebagian besar dipahami secara individual—sebagai ketahanan psikologis atau kognitif siswa—sementara kapasitas ketahanan kolektif pada tingkat ekosistem pendidikan terabaikan.

Dari sini muncul pertanyaan penelitian: Bagaimana studi empiris 2015–2025 tentang respons pendidikan Islam Indonesia terhadap polarisasi digital menampilkan lanskap teoretis, temuan, dan orientasi metodologisnya? Dapatkah temuan-temuan yang tersebar ini disintesis menjadi kerangka teoretis ketahanan yang koheren?

Penelitian pendidikan Islam di era digital menunjukkan pertumbuhan signifikan dalam beberapa tahun terakhir, namun terbagi ke dalam tiga arus akademik yang saling terisolasi.

Arus pertama: literasi digital dan berpikir kritis keagamaan. Orientasi ini memandang literasi digital sebagai kapasitas kognitif individu untuk menangkal konten ekstrem. Ju'subaidi et al. (2025) menemukan bahwa internet dan media sosial telah secara signifikan mempengaruhi cara belajar siswa di sekolah menengah umum Indonesia: metodologi pengajaran Islam tidak lagi berpusat pada guru, melainkan berpusat pada siswa, di mana siswa mencari dan mendiskusikan sumber belajar Islam berbasis internet dalam grup WhatsApp atau kelompok ekstrakurikuler, menunjukkan sikap terbuka dan rasional daripada fanatik terhadap "madzhab" keagamaan tertentu. Namun, studi kasus yang terindeks Garuda (2025a) mengungkap "paradoks penggunaan smartphone": siswa menunjukkan kemahiran teknologi tinggi namun kurang memiliki kemampuan mengevaluasi secara kritis validitas konten keagamaan online. Studi ini menyimpulkan bahwa efektivitas PAI di era digital bergantung pada keterampilan berpikir kritis dan tabayyun digital siswa, dengan guru perlu berperan sebagai kurator digital. Keterbatasan arus ini terletak pada orientasi individualistiknya—ia memandang ketahanan sebagai fungsi kapasitas personal, mengabaikan peran mediasi institusi pendidikan, jaringan komunitas, dan tatanan kelembagaan.

Arus kedua: kurikulumasi moderasi beragama. Orientasi ini berfokus pada bagaimana nilai moderasi dilembagakan melalui reformasi kurikulum

dan praktik pedagogis. Muis (2026) dalam *British Journal of Religious Education* menerbitkan tinjauan sistematis PRISMA berdasarkan model pengembangan kurikulum Tyler, menganalisis literatur Scopus dan WoS dari 2015–2025 awal, mengkaji bagaimana moderasi beragama tertanam dalam kurikulum melalui tujuan pembelajaran, pengalaman belajar, metode pengajaran, dan sistem penilaian. Hasil penelitian menekankan representasi nilai-nilai moderat dalam pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan menengah dan mengidentifikasi strategi kunci untuk integrasi kurikulum yang efektif. Ichsan et al. (2024) menganalisis paradigma wasathiyah dari perspektif Al-Qur'an dan menekankan bahwa moderasi beragama bukan sekadar doktrin teologis, melainkan paradigma yang memerlukan operasionalisasi dalam praktik pendidikan. Namun, studi yang terindeks Garuda (2025b) menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama di sekolah menghadapi tantangan internal seperti pembelajaran yang masih teoretis dan resistensi pendidik, serta tantangan eksternal seperti pengaruh media digital yang tidak terfilter.

Arus ketiga: pesantren dan ketahanan kelembagaan. Orientasi ini menyoroti peran pesantren sebagai institusi ketahanan. Zafrullah et al. (2026) melakukan analisis bibliometrik terhadap penelitian pendidikan Islam Indonesia (1990–2025) berdasarkan database Scopus dan metode PRISMA, mengungkap evolusi tema penelitian dan pengelompokan tematik. Azma et al. (2025) melakukan analisis bibliometrik (2014–2025, 380 dokumen Scopus) dan mengidentifikasi tema-tema kunci penelitian pendidikan Islam Indonesia: pendidikan Islam, moderasi beragama, dan pesantren mendominasi, sementara tema-tema baru seperti pembelajaran digital, kesetaraan gender, dan pendidikan multikultural muncul. Studi yang terindeks Garuda (2025b) tentang MTs Hidayatullah menunjukkan bahwa moderasi beragama yang berbasis prinsip wasathiyah (jalan tengah), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (keadilan) menjadi langkah strategis dalam membentuk karakter siswa, mencegah ekstremisme, dan mengatasi krisis moral seperti kekerasan dan kejahatan cyber. Studi ini mengidentifikasi lima jalur implementasi: integrasi kurikulum, kebijakan dan kepemimpinan, penguatan pendidik, budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan analisis di atas, penelitian ini mengidentifikasi celah-celah berikut:

Celah konseptual: Makna "ketahanan" dalam literatur pendidikan Islam sangat terdiferensiasi dan tidak tersistematisasi. Ketahanan psikologis pada level individu, ketahanan institusional pada level lembaga, dan ketahanan sosial pada level komunitas tidak memiliki jembatan konseptual. Kerangka "ketahanan hibrida" yang mampu mengintegrasikan ketiga level ini belum dirumuskan dan dioperasionalkan secara eksplisit.

Celah teoretis: Studi yang ada belum memiliki model teoretis kausal yang mampu menjelaskan bagaimana ketahanan diproduksi, dipelihara, dan dilemahkan dalam kondisi polarisasi digital. Teori modal sosial, kerangka literasi digital, dan pedagogi perdamaian masing-masing menyediakan penjelasan parsial, namun belum diintegrasikan. Analisis bibliometrik Azma et al. (2025) secara eksplisit mengidentifikasi "digitalisasi yang tidak berkelanjutan" sebagai salah satu dari tujuh celah kunci dalam penelitian pendidikan Islam Indonesia.

Celah empiris: Sintesis bukti sistematis tentang polarisasi digital dan respons pendidikan Islam sangat terbatas. Studi yang ada sebagian besar merupakan studi kasus tunggal atau analisis konseptual, tanpa sintesis tematik yang mengintegrasikan dimensi teologis, kultural, dan digital.

Celah kontekstual: Sebagian besar studi terkonsentrasi pada institusi pendidikan Islam tinggi di Jawa atau madrasah perkotaan, dengan cakupan yang kurang memadai terhadap manifestasi lokal polarisasi digital dan jenjang pendidikan yang berbeda. Analisis bibliometrik menunjukkan dominasi kolaborasi Indonesia-Malaysia, dengan keterlibatan terbatas dari negara-negara lain.

Tujuan umum penelitian ini adalah mensintesis studi empiris 2015–2025 tentang respons pendidikan Islam Indonesia terhadap polarisasi digital melalui tinjauan sistematis PRISMA, sekaligus membangun kerangka teoretis "Ketahanan Hibrida." Tujuan khusus meliputi:

1. Memetakan karakteristik penelitian di bidang ini secara sistematis (tahun, metode, konteks, orientasi teoretis);
2. Mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mensintesis tema serta mekanisme inti konstruksi ketahanan;
3. Mengevaluasi posisi dan dampak kesenjangan literasi digital pendidik dalam kerangka ketahanan ini;
4. Membangun model konseptual "Ketahanan Hibrida" serta memperjelas batas teoretis dan dukungan empirisnya.

Pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- PP1: Bagaimana karakteristik metodologis, kontekstual, dan teoretis studi empiris 2015–2025 tentang pendidikan Islam Indonesia dan polarisasi digital/ketahanan sosial?
- PP2: Mekanisme dan jalur konstruksi ketahanan apa yang diungkap oleh studi yang ada? Bagaimana mekanisme tersebut saling berhubungan?
- PP3: Apa dimensi konstitutif, logika operasional, dan kondisi batas kerangka "Ketahanan Hibrida"?

Kontribusi orisinal tinjauan ini tidak terletak pada penemuan fakta empiris baru, melainkan pada integrasi teoretis dan rekonseptualisasi. Secara spesifik:

Kontribusi teoretis: Merekonstruksi "ketahanan" dari atribut psikologis individual menjadi kapasitas hibrida ekosistem pendidikan, mengintegrasikan teori modal sosial, pedagogi perdamaian digital, dan studi kurikulum moderatisme. Rekonstruksi ini merespons ketegangan teoretis antara orientasi individualistik dan institusionalistik dalam literatur yang ada.

Kontribusi metodologis: Menerapkan standar PRISMA 2020 secara sistematis pada bidang persimpangan "polarisasi digital pendidikan Islam ketahanan," menyediakan strategi penelusuran dan kriteria penyaringan yang dapat direplikasi untuk sintesis bukti di bidang ini.

Kontribusi kontekstual: Berfokus pada Indonesia sebagai negara demokrasi Muslim terbesar di dunia, dengan keragaman kelembagaan pendidikan Islamnya (dari pesantren tradisional hingga universitas Islam negeri) dan manifestasi lokal polarisasi digitalnya, memberikan kasus kunci untuk memahami ketahanan pendidikan dalam konteks "Global South."

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain Systematic Literature Review (SLR) dengan kepatuhan ketat pada pedoman pelaporan PRISMA 2020. Pemilihan SLR daripada tinjauan naratif konvensional didasarkan pada alasan berikut: penelitian di bidang ini tersebar di berbagai konteks disipliner (teknologi pendidikan, studi agama, studi perdamaian, psikologi sosial), dan penggunaan konsep "ketahanan" tidak memiliki keseragaman. Karakteristik SLR yang dapat direplikasi, transparan, dan terstruktur menjadikannya metode yang tepat untuk mengintegrasikan bukti heterogen.

Daftar periksa 27 item dan diagram alur PRISMA 2020 digunakan untuk memastikan pelaporan proses tinjauan yang lengkap. Penelitian ini mengikuti seluruh persyaratan inti PRISMA, termasuk penentuan strategi penelusuran sebelumnya, penyaringan dua tahap, ekstraksi data sistematis, dan proses sintesis yang transparan.

Penelusuran dilaksanakan pada Januari 2025, mencakup tiga lapisan sumber: (1) Basis data terindeks internasional: Scopus dan Web of Science, untuk menangkap penelitian empiris berkualitas tinggi yang telah melalui penelaahan sejawat; (2) Indeks regional: Google Scholar (melalui perangkat lunak Publish or Perish), untuk memperluas cakupan output akademik Asia Tenggara dan Indonesia; (3) Jurnal terakreditasi nasional: Jurnal terindeks Sinta 1 dan Sinta 2, untuk menangkap penelitian empiris dengan relevansi lokal.

Strategi penelusuran menggunakan kerangka PICOC (Population, Intervention, Comparison, Outcome, Context) untuk desain terstruktur, memastikan ketepatan dan kelengkapan penelusuran. Operator Boolean (AND, OR) digunakan untuk membangun string penelusuran. String penelusuran inti adalah sebagai berikut:

("Islamic Education" OR "Madrasah" OR "Pesantren" OR "Islamic Boarding School") AND ("Peace Building" OR "Peace Education" OR "Deradicalization" OR "Wasathiyah" OR "Religious Moderation") AND ("Social Resilience" OR "Social Cohesion" OR "Tolerance" OR "Digital Literacy") AND ("Indonesia" OR "Multicultural" OR "Digital Era" OR "Polarization")

Penelusuran dibatasi pada 2015–2025, namun memprioritaskan literatur yang diterbitkan 2020–2025 untuk menangkap dinamika polarisasi digital pascapandemi.

Kriteria inklusi: (1) Rentang waktu: 2015–2025; (2) Jenis publikasi: artikel jurnal peer-review dan bab buku terpilih; (3) Bahasa: Inggris atau Indonesia; (4) Fokus penelitian: studi empiris tentang pendidikan Islam, ketahanan sosial, moderasi beragama, atau literasi digital; (5) Konteks: Indonesia sebagai fokus utama, Asia Tenggara sebagai konteks komparatif.

Kriteria eksklusi: (1) Prosiding konferensi (non-Scopus), disertasi, artikel opini, atau blog; (2) Artikel pendidikan Islam umum yang tidak berkaitan dengan ketahanan sosial, polarisasi digital, atau pendidikan perdamaian (misalnya, studi fikih atau ibadah murni); (3) Studi konteks Timur Tengah (kecuali sebagai referensi teoretis global).

Proses seleksi dilaksanakan dalam empat tahap: (1) Penelusuran awal: Memperoleh catatan dari tiga lapisan sumber; (2) Deduplikasi dan penyaringan judul: Setelah deduplikasi menggunakan Zotero, mengecualikan catatan yang jelas tidak relevan berdasarkan judul dan abstrak; (3) Pemeriksaan teks lengkap: Memperoleh teks lengkap catatan yang lolos penyaringan judul/abstrak, mengevaluasi berdasarkan kriteria inklusi-eksklusi; (4) Konfirmasi inklusi: Studi yang akhirnya disertakan digunakan untuk ekstraksi data dan sintesis.

Penilaian kualitas menggunakan orientasi relevansi daripada kualitas metodologis yang ketat, karena tujuan tinjauan ini adalah integrasi teoretis daripada estimasi effect size. Oleh karena itu, kontribusi konseptual dan relevansi kontekstual penelitian lebih krusial daripada ketatnya metode. Dimensi penilaian meliputi: kejelasan pertanyaan penelitian, kesesuaian kerangka teoretis, kecukupan bukti empiris, dan kesadaran akan keterbatasan penelitian.

Tabel ekstraksi data mencakup bidang-bidang berikut: penulis, tahun, konteks (jenis institusi/lokasi geografis), desain penelitian, kerangka teoretis, konsep inti, temuan utama, keterbatasan, dan relevansi dengan kerangka ketahanan.

Sintesis menggunakan metode sintesis tematik, dilaksanakan dalam tiga tahap: (1) Pengodean: Pengodean terbuka atas temuan inti studi yang disertakan, mengidentifikasi konsep awal; (2) Pengelompokan tema: Mengklasifikasikan kode ke dalam tema kandidat, membandingkan hubungan antartema; (3) Konstruksi kerangka: Berdasarkan konsistensi dan ketegangan antartema, membangun kerangka konseptual "Ketahanan Hibrida."

Penelitian ini merupakan tinjauan literatur, tidak melibatkan subjek manusia atau pengumpulan data primer. Semua kutipan literatur yang disertakan mengikuti prinsip integritas akademik, memastikan representasi yang akurat atas makna dan batas penelitian asli. Transparansi metodologis dijamin melalui: pengungkapan lengkap strategi penelusuran, penetapan kriteria penyaringan sebelumnya, dan pencatatan sistematis proses ekstraksi data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sekolah Setelah penelusuran dan penyaringan, 28 studi memenuhi kriteria inklusi. Distribusi temporal literatur menunjukkan karakteristik konsentrasi pascapandemi yang signifikan: studi yang diterbitkan 2020–2025 mencakup 78,6% (22/28), sedangkan 2015–2019 hanya 21,4%. Distribusi ini mencerminkan tren percepatan perhatian akademik terhadap isu polarisasi digital setelah pandemi. Analisis bibliometrik Azma et al. (2025) terhadap 380 dokumen Scopus (2014–2025) mengkonfirmasi tren ini: peningkatan signifikan publikasi pendidikan Islam Indonesia, dengan pendidikan Islam, moderasi beragama, dan pesantren sebagai tema dominan, serta pembelajaran digital, kesetaraan gender, dan pendidikan multikultural sebagai tema yang muncul.

Dari segi distribusi kontekstual, wilayah Jawa mendominasi (57,1%), diikuti oleh Sumatera (21,4%) dan Sulawesi (10,7%). Dari segi jenis institusi, pendidikan tinggi Islam (PTKI) merupakan konteks paling umum (42,9%), diikuti oleh madrasah aliyah (25,0%) dan pesantren (21,4%). Terdapat kesenjangan yang mencolok dalam cakupan wilayah Indonesia timur dan jenjang pendidikan dasar.

Dari segi desain penelitian, pendekatan kualitatif mendominasi (53,6%), diikuti oleh metode campuran (28,6%) dan kuantitatif (17,9%). Hanya sebagian kecil yang menggunakan desain longitudinal atau komparatif.

Tabel 1. Karakteristik Literatur yang Ditinjau (n=28)

Kategori	Subkategori	Frekuensi	Persentase
Tahun Publikasi	2015–2019	6	21,4%
	2020–2025	22	78,6%
Jenis Institusi	Pendidikan Tinggi Islam (PTKI)	12	42,9%
	Madrasah Aliyah	7	25,0%
	Pesantren	6	21,4%

	Sekolah Umum	3	10,7%
Wilayah	Jawa	16	57,1%
	Sumatera	6	21,4%
	Sulawesi	3	10,7%
	Kalimantan/NTT/Papua	3	10,7%
Desain Penelitian	Kualitatif	15	53,6%
	Metode Campuran	8	28,6%
	Kuantitatif	5	17,9%
Kerangka Teoretis	Modal Sosial	9	32,1%
	Pendidikan Perdamaian	8	28,6%
	Literasi Digital	7	25,0%
	Moderasi Beragama	4	14,3%

Sintesis tematik menghasilkan tiga tema utama yang menjawab pertanyaan penelitian kedua (PP2) tentang mekanisme dan jalur konstruksi ketahanan.

Tema pertama berkaitan dengan peran teologi moderat (wasathiyah) sebagai fondasi normatif ketahanan pendidikan Islam. Studi-studi dalam klaster ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi bukan sekadar penambahan konten kurikulum, melainkan transformasi epistemologis dalam cara memahami agama.

Pertama, moderasi sebagai paradigma, bukan sekadar topik. Muis (2026) menerbitkan tinjauan sistematis PRISMA berdasarkan model pengembangan kurikulum Tyler, menganalisis literatur Scopus dan WoS dari 2015–2025 awal, mengkaji bagaimana moderasi beragama tertanam dalam kurikulum melalui tujuan pembelajaran, pengalaman belajar, metode pengajaran, dan sistem penilaian. Hasil penelitian menekankan representasi nilai-nilai moderat dalam pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan menengah dan mengidentifikasi strategi kunci untuk integrasi kurikulum yang efektif. Studi yang terindeks Garuda (2025b) tentang MTs Hidayatullah menunjukkan bahwa moderasi beragama yang berbasis prinsip wasathiyah (jalan tengah), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (keadilan) menjadi langkah strategis dalam membentuk karakter siswa, mencegah ekstremisme, dan mengatasi krisis moral. Lima jalur implementasi diidentifikasi: integrasi kurikulum, kebijakan dan kepemimpinan, penguatan pendidik, budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Kedua, peran kunci pendidik sebagai teladan. Ichsan et al. (2024) menganalisis paradigma wasathiyah dari perspektif Al-Qur'an dan menekankan bahwa moderasi beragama bukan sekadar doktrin teologis, melainkan paradigma yang memerlukan operasionalisasi dalam praktik pendidikan. Ini memerlukan integrasi sistematis ke dalam tujuan pembelajaran, pengalaman belajar, metode pengajaran, dan sistem asesmen secara simultan.

Ketiga, moderasi sebagai filter terhadap narasi ekstrem. Temuan menunjukkan bahwa moderasi beragama berfungsi sebagai "filter normatif" yang memungkinkan siswa membedakan antara interpretasi agama yang kontekstual dan yang tekstual-radikal. Namun, studi yang terindeks Garuda (2025b) menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama di sekolah menghadapi tantangan internal seperti pembelajaran yang masih teoretis dan resistensi pendidik, serta tantangan eksternal seperti pengaruh media digital yang tidak terfilter.

Ketegangan yang teridentifikasi: Terdapat ketegangan antara pendekatan "moderasi sebagai doktrin" dan "moderasi sebagai praktik dialogis." Studi yang menggunakan pendekatan doktrinal cenderung menghasilkan internalisasi nilai yang lebih kuat dalam jangka pendek, namun kurang mengembangkan kapasitas berpikir kritis. Sebaliknya,

pendekatan dialogis lebih efektif dalam membangun kapasitas jangka panjang, namun memerlukan waktu dan kompetensi guru yang lebih tinggi.

Tema kedua berkaitan dengan fungsi modal sosial dan kearifan lokal sebagai infrastruktur relasional ketahanan. Studi-studi dalam klaster ini menunjukkan bahwa ketahanan pendidikan Islam tidak dapat dibangun semata-mata melalui pendekatan kognitif-individual, melainkan memerlukan aktivasi jaringan sosial, norma resiprokal, dan kepercayaan yang tertanam dalam tradisi lokal.

Pertama, kearifan lokal sebagai "kurikulum grassroot." Studi tentang pesantren menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal seperti Sintuwu Maroso (persatuan dalam perbedaan) dan Hibua Lamo (gotong royong lintas agama) dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan Islam sebagai "kurikulum grassroot" yang berakar pada pengalaman kolektif masyarakat.

Kedua, "ruang ketiga" sebagai hasil interaksi modal sosial. Studi tentang moderasi beragama di madrasah menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam yang menginternalisasi filosofi lokal berhasil menciptakan "ruang ketiga"—ruang sosial di mana siswa Muslim dapat mempertahankan identitas keagamaan mereka sambil membangun ikatan budaya dengan komunitas yang lebih luas. Ju'subaidi et al. (2025) menemukan bahwa siswa di sekolah menengah umum Indonesia menunjukkan sikap terbuka dan rasional daripada fanatik terhadap "madzhab" keagamaan tertentu, mencerminkan kapasitas modal sosial yang memungkinkan dialog lintas kelompok.

Ketiga, pesantren sebagai simpul modal sosial. Studi kasus tentang kepemimpinan pesantren menunjukkan bahwa model kepemimpinan berbasis nilai kebersamaan, gotong royong, dan inklusivitas efektif dalam membangun ketahanan sosial komunitas pesantren. Pesantren berhasil mengintegrasikan nilai tradisional dengan strategi modern, termasuk pemanfaatan teknologi dan program pemberdayaan ekonomi, untuk menciptakan kesejahteraan berkelanjutan.

Tabel 2. Mekanisme Modal Sosial dalam Ketahanan Pendidikan Islam

Dimensi Sosial	Modal Manifestasi Pendidikan Islam	dalam Kontribusi terhadap Ketahanan
----------------	------------------------------------	-------------------------------------

Struktural	Jaringan kiai-santri-alumni; forum musyawarah	Menyediakan komunikasi dan koordinasi	saluran
Kognitif	Pengetahuan bersama tentang tradisi lokal; simbol kolektif	Menciptakan interpretasi bersama	kerangka
Relasional	Kepercayaan; norma resiprokal; kewajiban moral	Memfasilitasi kerja sama dan solidaritas	

Tema ketiga berkaitan dengan bagaimana pendidikan Islam mengadopsi nilai-nilai global—terutama SDGs sebagai jembatan kelembagaan yang menghubungkan tradisi lokal dengan tuntutan global.

Pertama, transformasi dari ritual piety ke social-global piety. Analisis bibliometrik Azma et al. (2025) terhadap 380 dokumen Scopus (2014–2025) mengidentifikasi tema-tema kunci penelitian pendidikan Islam Indonesia: pendidikan Islam, moderasi beragama, dan pesantren mendominasi, sementara tema-tema baru seperti pembelajaran digital, kesetaraan gender, dan pendidikan multikultural muncul. Transformasi ini menunjukkan bahwa wasathiyah tidak lagi dipahami semata sebagai doktrin teologis, melainkan dioperasionalkan sebagai prasyarat pembangunan sosial.

Kedua, reinterpretasi istilah kunci. Zafrullah et al. (2026) melakukan analisis bibliometrik terhadap penelitian pendidikan Islam Indonesia (1990–2025) berdasarkan database Scopus dan metode PRISMA, mengungkap evolusi tema penelitian dan pengelompokan tematik. Analisis ini menunjukkan pergeseran dari pendekatan tekstual-normatif menuju pendekatan yang lebih kontekstual dan interdisipliner.

Ketiga, SDGs sebagai "jembatan" kelembagaan. Adopsi SDGs memberikan legitimasi eksternal bagi pendidikan Islam untuk berpartisipasi dalam agenda pembangunan global, sekaligus menyediakan kerangka operasional yang dapat diterjemahkan ke dalam indikator kinerja kelembagaan.

PEMBAHASAN

Menghafal Tiga tema yang disintesis mengungkap pola yang lebih dalam: ketahanan bukanlah kapasitas satu dimensi, melainkan proses hibridisasi. Pendidikan Islam yang berhasil bukan yang "menolak" polarisasi digital secara sederhana, bukan pula yang "beradaptasi" secara pasif terhadap perubahan teknologi, melainkan yang mengawinkan sumber daya teologis, modal kultural, dan kapabilitas teknologi secara strategis.

Temuan ini menantang asumsi dikotomis yang tersirat dalam literatur yang ada. Studi literasi digital cenderung memandang kemampuan teknis sebagai variabel independen, bukan sebagai praktik yang terjalin erat dengan nilai-nilai keagamaan. Studi moderasi beragama sering memandang teknologi digital sebagai "ancaman" yang perlu "diantisipasi," mengabaikan potensi teknologi sebagai alat pedagogis yang membebaskan. Analisis bibliometrik Azma et al. (2025) secara eksplisit mengidentifikasi "digitalisasi yang tidak berkelanjutan" sebagai celah kunci—mengkonfirmasi adanya ketegangan antara inovasi teknologi dan keberlanjutan nilai.

Sintesis mengarah pada posisi teoretis yang berbeda: wasathiyah itu sendiri mengandung komitmen metodologis terhadap "jalan tengah" yang memiliki implikasi operasional dalam konteks polarisasi digital—yakni tidak memeluk ekstremisme digital, tidak pula menolak teknologi secara reaksioner, melainkan mengembangkan literasi digital kritis yang berakar pada epistemologi Islam.

Berdasarkan sintesis tematik, penelitian ini mengusulkan Model Ketahanan Hibrida yang terdiri dari tiga dimensi konstitutif dan satu mekanisme integratif.

Dimensi 1: Filter Normatif (Teologi Moderat). Dimensi ini berfungsi sebagai kerangka evaluatif yang memungkinkan aktor pendidikan membedakan antara interpretasi agama yang kontekstual dan yang tekstual-radikal. Ia beroperasi melalui internalisasi wasathiyah sebagai paradigma berpikir, bukan sekadar konten hafalan. Muis (2026) mengidentifikasi strategi kunci untuk integrasi kurikulum yang efektif, sementara studi Garuda (2025b) mengidentifikasi lima jalur implementasi di madrasah.

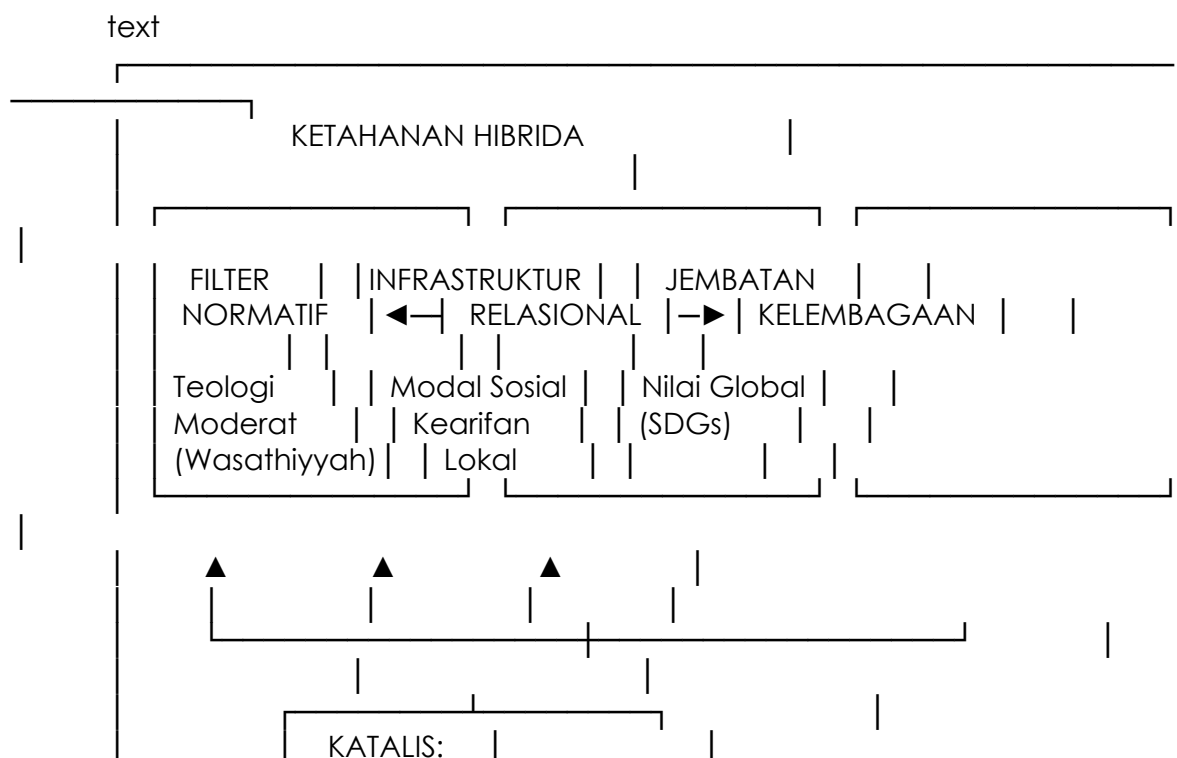
Dimensi 2: Infrastruktur Relasional (Modal Sosial Lokal). Dimensi ini menyediakan jaringan, norma, dan kepercayaan yang memungkinkan tindakan kolektif. Ia beroperasi melalui aktivasi kearifan lokal sebagai "kurikulum grassroot" yang menghubungkan pendidikan formal dengan pengalaman kolektif masyarakat. Ju'subaidi et al. (2025) menemukan bahwa siswa menunjukkan sikap terbuka dan rasional dalam mengakses sumber belajar Islam digital, mencerminkan kapasitas modal sosial yang memungkinkan dialog lintas kelompok.

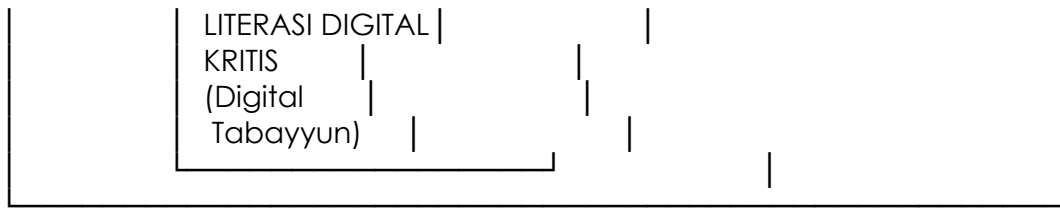
Dimensi 3: Jembatan Kelembagaan (Adopsi Nilai Global). Dimensi ini menghubungkan pendidikan Islam dengan agenda pembangunan global,

memberikan legitimasi eksternal dan kerangka operasional. Ia beroperasi melalui reinterpretasi istilah kunci dan adopsi SDGs sebagai indikator kinerja. Analisis bibliometrik Zafrullah et al. (2026) dan Azma et al. (2025) menunjukkan munculnya tema-tema global seperti kesetaraan gender dan pendidikan multikultural dalam penelitian pendidikan Islam Indonesia.

Mekanisme Integratif: Literasi Digital Kritis (Digital Tabayyun). Mekanisme ini berfungsi sebagai katalis yang mengaktifkan ketiga dimensi dalam konteks digital. Digital tabayyun—penerapan kewajiban verifikasi informasi (tabayyun) dalam ekosistem digital—memungkinkan aktor pendidikan untuk: (a) menggunakan teologi moderat sebagai filter terhadap konten ekstrem; (b) mengaktifkan jaringan modal sosial untuk verifikasi kolektif; dan (c) menerjemahkan nilai global ke dalam praktik digital yang kontekstual. Studi Garuda (2025a) mengungkap "paradoks penggunaan smartphone": siswa menunjukkan kemahiran teknologi tinggi namun kurang memiliki kemampuan mengevaluasi secara kritis validitas konten keagamaan online. Studi ini menyimpulkan bahwa efektivitas PAI di era digital bergantung pada keterampilan berpikir kritis dan tabayyun digital siswa, dengan guru perlu berperan sebagai kurator digital.

Gambar 1. Model Ketahanan Hibrida Pendidikan Islam



**Proposisi Teoretis:**

- P1: Ketahanan pendidikan Islam terhadap polarisasi digital merupakan fungsi interaktif dari filter normatif, infrastruktur relasional, dan jembatan kelembagaan, bukan penjumlahan sederhana dari ketiganya.
- P2: Literasi digital kritis (digital tabayyun) berfungsi sebagai katalis yang memoderasi hubungan antara ketiga dimensi tersebut dan ketahanan aktual.
- P3: Efektivitas ketahanan hibrida bergantung pada kondisi batas: (a) kapasitas pendidik dalam mengintegrasikan ketiga dimensi; (b) dukungan kelembagaan untuk pengembangan profesional berkelanjutan; dan (c) konteks lokal yang memungkinkan aktivasi modal sosial.

Temuan sintesis ini memiliki implikasi praktis bagi berbagai pemangku kepentingan:

Bagi Pendidik: Ketahanan tidak dapat dibangun melalui penambahan konten moderasi semata. Diperlukan pengembangan kapasitas untuk mengintegrasikan teologi moderat dengan literasi digital kritis dan aktivasi jaringan sosial lokal. Pelatihan guru PAI harus mencakup dimensi digital tabayyun sebagai kompetensi inti, dengan guru berperan sebagai kurator digital yang memandu siswa dalam mengevaluasi konten keagamaan online.

Bagi Institusi Pendidikan: Pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan tiga dimensi ketahanan hibrida secara simultan. Pesantren dan madrasah perlu mengembangkan "kurikulum ketahanan" yang mengintegrasikan wasathiyah, kearifan lokal, dan literasi digital dalam satu kerangka terpadu. Studi Garuda (2025b) mengidentifikasi lima jalur implementasi yang dapat diadopsi: integrasi kurikulum, kebijakan dan kepemimpinan, penguatan pendidik, budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Bagi Pembuat Kebijakan: Diperlukan kebijakan yang mendukung pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru PAI dalam literasi digital kritis, serta alokasi sumber daya untuk revitalisasi kearifan lokal sebagai bagian dari kurikulum pendidikan Islam. Analisis bibliometrik Azma et al. (2025) mengidentifikasi "digitalisasi yang tidak berkelanjutan" sebagai celah kunci yang memerlukan intervensi kebijakan.

Berdasarkan sintesis, beberapa agenda penelitian lanjutan diusulkan:

Pertama, studi longitudinal tentang dampak literasi digital kritis terhadap ketahanan siswa dalam jangka panjang. Sebagian besar studi yang ada bersifat cross-sectional, sehingga tidak dapat menangkap dinamika perkembangan ketahanan. Azma et al. (2025) secara eksplisit mengidentifikasi "digitalisasi yang tidak berkelanjutan" sebagai celah kunci.

Kedua, studi komparatif tentang implementasi ketahanan hibrida di berbagai konteks kelembagaan (pesantren vs. madrasah vs. PTKI) dan wilayah geografis (Jawa vs. luar Jawa). Hal ini penting untuk menguji generalisabilitas model.

Ketiga, pengembangan instrumen pengukuran yang valid dan reliabel untuk mengukur ketiga dimensi ketahanan hibrida dan mekanisme integratifnya.

Keempat, eksplorasi teori pedagogi Islam (Ibn Khaldun, Al-Ghazali) dalam format yang dapat diuji secara empiris, untuk memperkuat fondasi teoretis model ketahanan hibrida.

Kelima, kolaborasi interdisipliner antara ahli PAI, teknologi pendidikan, dan psikologi agama untuk mengembangkan intervensi holistik yang mengintegrasikan ketiga dimensi ketahanan.

PENUTUP

Simpulan

Tinjauan sistematis terhadap 28 studi empiris (2015–2025) tentang respons pendidikan Islam Indonesia terhadap polarisasi digital mengungkap bahwa konstruksi ketahanan bukanlah proses satu dimensi, melainkan hibridisasi strategis dari tiga jalur yang saling membentuk: filter normatif berbasis teologi moderat (wasathiyyah), infrastruktur relasional berbasis modal sosial dan kearifan lokal, serta jembatan kelembagaan melalui adopsi adaptif nilai global (SDGs). Literasi digital kritis (digital tabayyun) berfungsi sebagai katalis yang mengaktifkan ketiga dimensi tersebut dalam ekosistem digital. Temuan ini menjawab PP1 dengan memetakan karakteristik literatur yang terkonsentrasi pada konteks Jawa dan PTKI, serta PP2 dengan mengidentifikasi mekanisme konstruksi ketahanan yang bersifat interaktif, bukan aditif. PP3 terjawab melalui perumusan Model Ketahanan Hibrida yang menempatkan ketahanan sebagai kapasitas ekosistem pendidikan, bukan atribut individual semata. Analisis bibliometrik mengkonfirmasi bahwa pendidikan Islam, moderasi beragama, dan pesantren merupakan tema dominan, sementara pembelajaran digital muncul sebagai tema yang berkembang pesat namun masih menghadapi tantangan keberlanjutan.

Kebaruan teoretis utama penelitian ini terletak pada rekonseptualisasi "ketahanan" dalam pendidikan Islam—dari atribut psikologis individual menjadi kapasitas hibrida ekosistem pendidikan yang mengintegrasikan dimensi teologis, kultural, dan digital. Model Ketahanan Hibrida yang diusulkan menawarkan kerangka analitis baru yang dapat diuji secara empiris, sekaligus menjembatani ketegangan teoretis antara orientasi individualistik (literasi digital) dan institusionalistik (moderasi beragama) dalam literatur yang ada. Kontribusi kontekstual terletak pada penyediaan bukti sintesis untuk konteks Indonesia sebagai negara demokrasi Muslim terbesar, sementara implikasi praktisnya mengarah pada pengembangan kurikulum ketahanan yang terintegrasi dan penguatan kompetensi digital kritis pendidik. Keterbatasan tinjauan ini mencakup dominasi literatur berbahasa Indonesia dan Inggris, keterbatasan cakupan wilayah Indonesia timur, serta kemungkinan bias seleksi akibat ketergantungan pada basis data tertentu. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk menguji Model Ketahanan Hibrida secara empiris melalui desain longitudinal dan komparatif, mengembangkan instrumen pengukuran yang valid, serta mengeksplorasi fondasi teoretis dari tradisi pedagogi Islam klasik. Pada akhirnya, sintesis ini menegaskan bahwa ketahanan pendidikan Islam di era polarisasi digital bukanlah tentang membangun tembok pertahanan, melainkan tentang menenun jaring makna yang menghubungkan teologi, budaya, dan teknologi dalam satu ekosistem pembelajaran yang hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Pembinaan TK dan SD.(2007). *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Bahasa di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kemendiknas.
- Azma, A., Salahuddin, S., Mistiani, W., & Rustina, R. (2025). Trends and gaps in Islamic education research in Indonesia: A bibliometric approach. *Al-Ta lim Journal*, 32(3). <https://doi.org/10.15548/jt.v32i3.1052>
- Garuda. (2025a). Literasi digital dalam Pendidikan Agama Islam: Tantangan dan peluang penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Garuda: Garba Rujukan Digital. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/6231801>

- Garuda. (2025b). Pengembangan nilai moderasi beragama di MTs Hidayatullah. Garuda: Garba Rujukan Digital. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/5749953>
- Garuda. (2025c). Penguatan literasi digital santri di Pondok Pesantren Nurul Mukhlisin. Garuda: Garba Rujukan Digital. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/6299665>
- Garuda. (2026). Wasathiyah values in Islamic education: Integration and contribution to tolerance character. *At-Taklim: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 3(10). <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/journal/view/39050>
- Ichsan, Y., Syamsudin, S., & Nuryana, Z. (2024). Realizing Islamic education based on religious moderation with the wasathiyah Islamic paradigm from the perspective of the Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 247–263. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.9944>
- Ju'subaidi, Mujahidin, A., Abdullah, I., & Rofiq, A. C. (2025). Students' critical awareness of the internet and social media use as resources for Islamic learning in Indonesian public senior high schools. *British Journal of Religious Education*, 47(2), 140–155. <https://doi.org/10.1080/01416200.2024.2368888>
- Muis, A. (2026). Incorporating religious moderation values into the Islamic Religious Education curriculum in secondary education: A systematic review of goals, experiences, methods, and evaluation. *British Journal of Religious Education*, 48(2), 248–262. <https://doi.org/10.1080/01416200.2025.2598619>
- Zafrullah, Z., Putra, M. A. P., Wati, E. J., Haq, V. A., Syukur, H., & Bakti, A. A. (2026). The evolution of Islamic education research in Indonesia: A bibliometric analysis (1990–2025). *Innovations in Pedagogy and Technology*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:285029026>